

BAB I

PENDAHULUAN

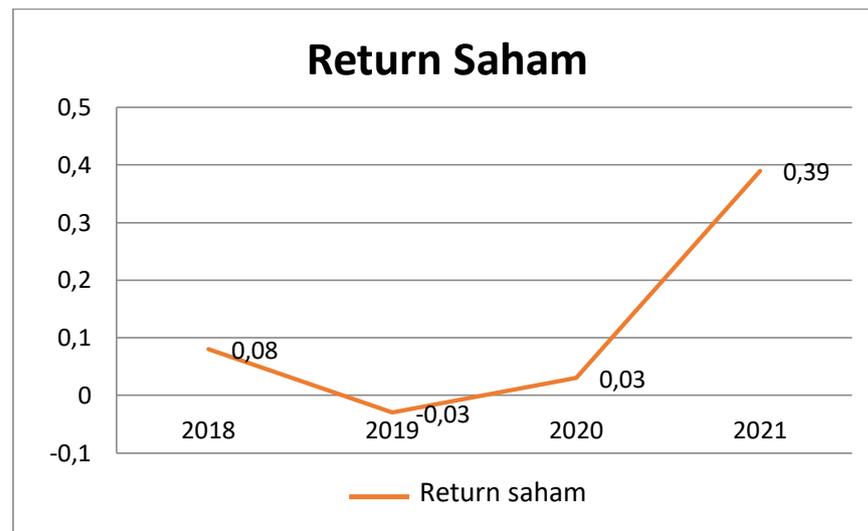
1.1 Latar Belakang

Pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun swasta (Tahu, 2018). Pasar modal memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui pasar modal, emiten dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan perekonomian dengan cara jual beli saham, obligasi dan surat berharga lainnya. Pasar modal juga digunakan investor sebagai sarana investasi untuk mendapatkan *return* yang tinggi. Salah satu bidang investasi yang banyak diminati oleh para investor asing maupun dalam negeri di pasar modal adalah bentuk saham perusahaan-perusahaan yang *go public*.

Para investor yang ingin melakukan atau mempertahankan investasinya harus memiliki perencanaan investasi yang efektif. Perencanaan investasi yang efektif dimulai dari perhatian terhadap tingkat risiko dan *return*. *Return* saham adalah penghasilan atau kerugian karena naik atau turunnya nilai investasi pada suatu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat *return* yang diharapkan investor, semakin tinggi pula tingkat risiko yang akan dihadapi oleh investor, begitu pula sebaliknya. Dalam suatu pengambilan keputusan investasi, investor memerlukan informasi kinerja keuangan yang dapat diandalkan. Para investor sangat membutuhkan informasi akuntansi

keuangan dalam menganalisa tingkat risiko dan memprediksi tingkat pengembalian atau sering disebut *return* dari investasinya.

Gambar 1.1
Return Saham pada perusahaan food and beverage dari tahun 2018-2021



Sumber: Yahoo Finance (2023)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat fluktuasi *return* saham perusahaan *food and beverage* dari tahun 2018-2021, di tahun 2018 *return* saham *food and beverage* sebesar 0,07. Tahun 2019 kemudian mengalami penurunan menjadi -0,03. Tahun 2020 *return* saham *food and beverage* mengalami kenaikan yang sebesar 0,03 dan kenaikan kembali pada tahun 2021 sebesar 0,39. Tujuan investor menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan adalah untuk mendapatkan *return* (tingkat kembalian) yang tinggi dengan tingkat resiko tertentu. Oleh karena itu, investor akan mencari perusahaan yang dapat memberikan *return* yang lebih tinggi. Apabila kinerja buruk, para investor cenderung tidak membeli saham dan keputusan akhir yaitu menjual saham. Perusahaan harus memiliki data atas kondisi perusahaan yang memiliki tren positif agar dapat bertahan dan beroperasi,

serta merangsang para kreditur dan pemegang saham untuk menanamkan modalnya. Gambar 1.1 memperlihatkan naik turun *return* saham sehingga diketahui *return* saham dari tahun ke tahun mengalami perubahan, yang artinya terdapat faktor yang mempengaruhi *return* tersebut.

Faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah arus kas operasi (*operating cash flow*). Arus kas merupakan suatu hal yang dipakai dalam setiap kegiatan ekonomi. Akuntansi arus kas harus dibedakan dengan laporan arus kas, laporan arus kas yang dibahas adalah laporan yang diolah dari akuntansi akrual yang memiliki dasar-dasar yang berbeda dengan akuntansi arus kas, sedangkan dalam PSAK No.2 penyajian laporan arus kas ini disebut bahwa perusahaan harus menyusun laporan arus kas sesuai dengan persyaratan dan pernyataan ini dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan (Rivandi dan Septiana, 2020).

Arus kas operasi dalam suatu perusahaan didapatkan dari hasil aktivitas pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas operasi juga berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih, serta merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar, hal ini tentu akan menarik minat investor atas saham perusahaan sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham yang selanjutnya akan menentukan jumlah

penerimaan *return*. Hasil penelitian Megantara (2020), Nursita (2021), Ernayani, dkk (2018), dan Tumbel, dkk (2017) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan hasil penelitian Handayani (2019) dan Rivandi dan Septiana (2020) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Market Value Added (MVA) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan mengalokasikan sumber-sumber yang sesuai. Kekayaan pemegang saham akan dimaksimalkan dengan meminimalkan perbedaan antara nilai pasar dari saham perusahaan dan jumlah modal ekuitas yang telah diberikan oleh pemegang saham. Secara sederhana, MVA adalah perbedaan antara nilai pasar saham perusahaan dengan jumlah ekuitas modal investor yang telah diberikan (Brigham and Houston, 2013:68). MVA secara teknis diperoleh dengan cara mengalihkan selisih antara harga pasar per lembar saham (*stock price per share*) dan nilai buku per lembar saham (*book value per share*) dengan jumlah yang dikeluarkan (*outstanding share*). Hasil penelitian yang dilakukan Kusuma dan Topowijiyo (2018), Aliyah (2018), dan Amna (2020) menunjukkan bahwa MVA berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun, penelitian Nurhayati, dkk (2020) menghasilkan kesimpulan bahwa MVA berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Economic Value Added (EVA) merupakan indikator penilaian yang berdasarkan pada nilai tambah yang diperoleh dari aktivitas ekonomis atau strategi manajemen di perusahaan dengan mengurangi seluruh biaya termasuk biaya modal. Jika EVA sebuah perusahaan menunjukkan nilai yang positif

maka perusahaan tersebut sudah mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan mampu menghasilkan nilai *return* yang lebih besar dari biaya modalnya, begitupun sebaliknya jika EVA bernilai negatif maka perusahaan tersebut belum mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan belum mampu menghasilkan nilai *return* yang melebihi biaya modalnya. Hasil penelitian dari Amna (2020), Kusuma dan Topowijiyo (2018) menunjukkan bahwa EVA berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan hasil penelitian dari Aliyah (2018) dan Nurhayati, dkk (2020) menunjukkan bahwa EVA tidak berpengaruh terhadap *return* saham

Ukuran perusahaan dinilai investor menambahkan modalnya dengan mempertimbangkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan operasinya. Ukuran perusahaan (*size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva. Tingkat pengembalian (*return*) saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan *return* saham pada perusahaan berskala kecil, karena tingkat pertumbuhan perusahaan besar relatif lebih besar dibanding perusahaan kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih berspekulasi untuk memilih perusahaan besar dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*) yang besar pula (Indri, dkk, 2022). Penelitian yang dilakukan Lesmana, dkk (2021) dan Nursita (2021) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan penelitian dari Arta dan Ayu (2022), Fitroh dan Fauziah (2022) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh Indri, dkk (2022) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return* saham

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA didapatkan dari membagi laba bersih dengan total aset. Rasio ini merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi ROA menunjukkan perusahaan semakin efektif menghasilkan laba bersih atas aset yang dimiliki perusahaan (Atidhira dan Yustina, 2017). Hasil Penelitian dari Arta dan Ayu (2022), Fitroh dan Fauziah (2022) dan Nurhayati, dkk (2020) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan Laulita dan Yanni (2022) dan Saragih (2018) hasilnya ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham

Berdasarkan latar belakang di atas, serta ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Operating Cash Flow* (OCF), *Market Value Added* (MVA), *Economic Value Added* (MVA), Ukuran Perusahaan, *Return On Assets* (ROA) terhadap *Return Saham* (Studi kasus pada Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Operating Cash Flow* (OCF) berpengaruh terhadap *return* saham?
- 2) Apakah *Market Value Added* (MVA) berpengaruh terhadap *return* saham?
- 3) Apakah *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap *return* saham?
- 4) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham?
- 5) Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham?



1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Operating Cash Flow* (OCF) terhadap *return* saham.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *return* saham.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *return* saham.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *return* saham.

- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *return* saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi yang positif bagi pihak-pihak yang memerlukannya. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

- 1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan dan pengaplikasian teori digunakan sebagai dasar perluasan penelitian, sebagai kajian, pertimbangan dan pengembangan ke arah yang lebih baik bagi penelitian selanjutnya.

- 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi investor untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan analisis investasi di BEI tentang *Operating Cash Flow*, *Market Value Added*, *Economic Value Added*, Ukuran Perusahaan, *Return On Assets* sehingga dengan banyaknya informasi yang dimiliki investor, maka risiko yang ditanggung investor diharapkan akan semakin kecil.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori sinyal (*signaling theory*)

Teori sinyal atau teori *signaling* merupakan tindakan perusahaan dalam memberikan sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang (Brigham *and* Houston, 2013:261). Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Jogiyanto, 2012:392). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan, pemilik, dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan, perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan.

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan sangat berguna sebagai sinyal bagi investor saat membuat portofolio investasi dan seiring dengan terciptanya preferensi risiko uang. Artinya, sinyal yang diberikan harus memiliki efek informasi (*information content*) agar dapat mengubah

reputasi pihak luar terhadap perusahaan. Menurut Hafidz (2020), teori sinyal mengandaikan bahwa investor bertindak atas informasi yang mereka terima.

2.1.2 *Return* saham

Menurut Samsul (2015:291), *return* saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam presentase dari modal awal investasi. *Return* adalah tingkat pengembalian yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor tidak akan melakukan investasi. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut *return* baik langsung maupun tak langsung. Saham suatu perusahaan bisa dinilai dari pengembalian (*return*) yang diterima oleh pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan, sehingga dapat disimpulkan *return* merupakan imbalan dalam bentuk pendapatan yang akan diterima oleh investor setelah melakukan investasi, berupa dividen atau *capital gain* yaitu selisih antara harga jual dan harga beli saham sebagai hasil dari investasinya di perusahaan tertentu.

Menurut Jogiyanto (2015:263), *return* saham adalah imbalan yang diterima investor dari kegiatan berinvestasi pada sebuah perusahaan. Setiap investor pastinya mengharapkan *return* saham yang maksimal dengan risiko yang minim. *Return* saham bervariasi, tergantung dari lama dan jenis investasi. Jika suatu perusahaan menerima pendapatan, dana pemilik dalam bentuk saham juga mengalami peningkatan. Jika suatu perusahaan mengalami kerugian atau bahkan kebangkrutan, hak untuk para kreditor

menjadi prioritas sementara nilai saham akan mengalami penurunan. *Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang.

2.1.3 *Operating cash flow*

Menurut Rudianto (2012:188), kas merupakan suatu alat pengukuran yang dimiliki oleh sebuah perusahaan serta siap untuk digunakan di dalam transaksi perusahaan tiap kali dipertemukan. Arus kas operasi adalah arus kas yang terkait dengan operasional perusahaan pada masa periode tertentu. Jumlah arus kas berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan (Harahap, 2015:258).

Arus kas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Beberapa contoh arus kas operasi adalah:

- 1) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
- 2) Penerimaan kas dari *royalty, fees*, komisi dan pendapatan lain.
- 3) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.

- 4) Pembayaran kas kepada karyawan.
- 5) Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.
- 6) Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diinvestasikan secara khusus sebagai bagian aktivitas pendanaan dan investasi.
- 7) Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

Arus kas operasi meliputi arus kas yang dihasilkan dan dikeluarkan (*cash in dan cash out*) dari transaksi yang masuk determinasi atau penentuan laba bersih (*net income*). Termasuk dalam aktivitas ini adalah segala perolehan dan penggunaan kas dalam transaksi beban penyusutan, amortisasi harta tak berwujud, keuntungan dari penjualan harta tetap, kenaikan dalam piutang dagang (bersih). Komponen arus kas operasi terdiri dari laporan arus kas masuk dan keluar. Arus kas operasi yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan menghasilkan dana lebih yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas investasi maupun pendanaan. Dengan demikian, investor dapat mengetahui bahwa perusahaan telah dijalankan dengan baik dan memungkinkan menerima deviden kas di masa mendatang. Para investor menggunakan informasi arus kas sebagai pengukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi ekonomis serta mampu menyediakan dasar

proyeksi arus kas di masa yang akan datang yang cenderung diukur melalui harga atau *return* saham.

2.1.4 Market value added

Market value added (MVA) adalah komparasi antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku perusahaan. Nilai tambah pasar adalah perbedaan dalam nilai perkiraan wajar perusahaan yang diperoleh dari harga saham menjelang akhir periode dan jumlah saham beredar (emiten) yang luar biasa di bawah keseluruhan modal sehingga akan ada tanda yang diberikan untuk perhitungan, karena itu melihat nilai pasar perusahaan yang cukup diperkirakan berkembang dari kenaikan harga saham atau pengembalian saham juga akan meningkat, sehingga sinyal tersebut akan dipertimbangkan oleh para investor dalam menempatkan dana ke pasar modal.

Sasaran utama dari kebanyakan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Sasaran ini sudah pasti akan menguntungkan pemegang saham, tetapi juga akan membantu untuk memastikan bahwa sumber daya yang terbatas telah dialokasikan secara efisien yang akan memberikan keuntungan pada ekonomi. Kekayaan pemegang saham akan dimaksimalkan dengan meminimalkan perbedaan antara nilai pasar dari perusahaan dan jumlah modal ekuitas yang telah diberikan oleh pemegang saham (Brigham dan Houston, 2013:54).

2.1.5 Economic value added

Economic Value Added (EVA) atau nilai tambah ekonomis adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam

suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*Operating Cost*) dan biaya modal (*Cost Of Capital*). *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan suatu ukuran yang baik mengenai sejauh mana perusahaan telah memberikan tambahan pada nilai pemegang saham. Apabila manajer perusahaan berfokus pada *Economic Value Added*, hal ini akan dapat membantu memastikan bahwa manajer perusahaan telah menjalankan kegiatan operasi perusahaan dengan cara yang konsisten dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Enniyatul, 2018). *Economic Value Added* merupakan laba operasional bersih setelah pajak dikurangi dengan biaya modal atau dengan kata lain EVA merupakan pendapatan sisa atau sisa laba yang diperoleh dengan mengurangkan biaya modal terhadap laba operasi atau laba usaha. Jadi *Economic Value Added* ditentukan oleh dua hal pertama, keuntungan bersih operasional setelah pajak menggambarkan penciptaan *value* di dalam perusahaan. Kedua, biaya modal dapat diartikan sebagai pengorbanan yang dikeluarkan dalam penciptaan *value*.

2.1.6 Ukuran perusahaan

Menurut Nursita (2021) ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh nilai total aset perusahaan pada neraca akhir tahun. Perusahaan besar dianggap mempunyai kelebihan dibanding dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar, sehingga relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dan tidak mudah bangkrut. Ukuran perusahaan menunjukkan pengalaman dan

kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang dapat mengindikasikan tingkat risiko dalam mengatur investasi para investor. Perusahaan mempunyai total aset yang besar tandanya perusahaan sudah bisa dianggap memiliki prospek yang baik dan jangka panjang.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana besar atau kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain melalui total aktiva, *long size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan menunjukkan semakin besar dan mapan suatu perusahaan akan mempunyai peluang yang lebih besar ke pasar modal, begitupun sebaliknya. Semakin efisien pasar, maka informasi mengenai peningkatan ukuran perusahaan akan semakin meyakinkan dapat meningkatkan *return* saham (Dewi dan Sudiartha, 2019).



2.1.7 *Return on assets*

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Assets* merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang lainnya, *Return On Assets* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi mampu memberikan laba kepada perusahaan, sedangkan apabila *Return On Assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan mengalami kerugian (Junaeni, 2017).

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa dari seluruh kekayaan yang dimiliki

perusahaan. *Return on Assets* mengukur kinerja operasi yang menunjukkan sejauh manakah aset dikaryakan. Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber ekonomi yang ada untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. ROA perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham, karena ROA berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba (Simorangkir, 2019).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Arta dan Ayu (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Penilaian Pasar, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return Saham* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Penelitian ini menggunakan sampel dengan jumlah 14 perusahaan berdasarkan metode sampling sensus. Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya profitabilitas yang berpengaruh positif *return* saham, sedangkan likuiditas, penilaian pasar, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
- 2) Fitroh dan Fauziah (2022) meneliti Pengaruh *Return on Asset*, *Firm Size* dan *Price Earning Ratio* Terhadap *Return Saham*. Sampel penelitian diperoleh dengan metode *purposive sampling*, sampel penelitian sebanyak

38 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *Firm size* dan PER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

- 3) Laulita dan Yanni (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return Saham* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 sampel sebanyak 54 Perusahaan. Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROE, NPM berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan ROA, EPS, DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

- 4) Nursita (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 39 Perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda, dan sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba akuntansi, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham.

- 5) Lesmana, dkk (2021) melakukan penelitian Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman tahun 2017-2019 dan sampel penelitian 11 Perusahaan. Metode analisis menggunakan analisis regresi

berganda, dan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham.

- 6) Amna (2020) meneliti Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap *Return* Saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, populasi penelitian terdapat 15 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EVA dan MVA berpengaruh positif terhadap *return* saham.
- 7) Megantara (2020) Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi terhadap *Return* Saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2017. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 25 perusahaan. Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwarasio keuangan, ukuran perusahaan dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *return* saham.
- 8) Nurhayati, dkk (2020) meneliti Pengaruh *Return On Asset, Earnings Per Share, Economic Value Added, Market Value Added, Dan Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 Sampai 2017). Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode analisis



regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *return* saham, *earnings per share* (EPS), *economic value added* (EVA), *market value added* (MVA), dan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham

- 9) Handayani (2019) melakukan penelitian Pengaruh Profitabilitas, Arus Kas Operasi, dan *Market Value Added* terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018. Sampel yang digunakan sebanyak 121 perusahaan. Teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dan MVA berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
- 10) Ernayani, dkk (2018) melakukan penelitian tentang Perubahan Arus Kas dan Pengaruhnya terhadap *Return* Saham. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015. Teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan arus kas investasi dan arus kas pendanaan berpengaruh negatif terhadap *return* saham.
- 11) Kusuma dan Topowijiyo (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh *economic value added* (EVA) dan *market value added* (MVA) terhadap *return* saham. Variabel dependen yaitu *return* saham, dan variabel

independen yaitu *economic value added* (EVA) dan *market value added* (MVA). Teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda, yang terdapat 21 perusahaan yang dijadikan sampel. Hasil penelitian ini yaitu *economic value added* dan *market value added* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

12) Aliyah (2018) meneliti tentang analisis pengaruh *economic value added* (EVA) dan *market value added* (MVA) terhadap *return* saham (studi pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI period 2012-2016). Variabel dependen yaitu *return* saham dan variabel independen *economic value added* (EVA), dan *market value added* (MVA), pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dengan pendekatan data panel. Populasi dalam penelitian yaitu 42 perusahaan dan sampel sebanyak 30 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan variabel *market value added* (MVA) berpengaruh positif terhadap *return* saham dan *economic value added* (EVA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham

13) Tumbel, dkk (2017) melakukan penelitian pengaruh laba akuntansi dan arus kas operasi terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen yaitu *return* saham, dan variabel independen laba akuntansi dan arus kas operasi. Metode analisis menggunakan analisis regresi berganda dan *purposive sampling*. Populasi penelitian perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek

Indonesia tahun 2013 - 2015, dan sampel penelitian sejumlah 34 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan laba akuntansi dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *return* saham.

